

**STRATEGI GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA**

Imas Sukaesih

SLBN A Citeureup Kota Cimahi

Imassukaesih577@gmail.com

ABSTRAK

Kajian penelitian ini adalah untuk membahas dan menganalisis bagaimana seorang guru memberikan dan membuat metode pembelajaran PAI untuk anak tuna grahita. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui metode studi pustaka . Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif .

Kesabaran seorang guru sangat dibutuhkan mengingat dalam sekolah inklusif terdapat anak yang memiliki keterlambatan mental dan membutuhkan penanganan khusus. kesabaran akan dapat menjadikan guru sebagai sosok yang penuh kasih sayang, peduli, yang pada akhirnya dapat membantunya mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah guru dapat memiliki kesabaran agar melatih dan memupuk potensi dalam dirinya sehingga konsep sabar dapat dituangkan dalam pembelajaran pada anak tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya sikap sabar PAIBP dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) Tunagrahita.

Oleh karena itu guru siswa tunagrahita harus sabar, penyayang, mengajar dengan kata-kata sederhana dan gambar yang nyata. Sabar sendiri adalah kemampuan mengendalikan diri yang berpusat di hati berupa sifat sabar sebagai elemen penting bagi guru dalam pelaksanaan pendidikan terhadap anak tunagrahita sehingga dengan adanya kesabaran akan dapat menjadikan guru sebagai sosok yang penuh kasih sayang, peduli, yang pada akhirnya dapat membantunya mencapai tujuan pendidikan.

Hasil dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana guru PAI memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan anak dengan pendekatan Agama. Sehingga anak-anak penyandang tunagrahita siap menghadapi kehidupan selanjutnya.

Kata Kunci: *Strategi, Anak Tuna Grahita, Metode Pembelajaran PAI*

ABSTRACT

This research study is to discuss and analyze how a teacher provides and makes PAI learning methods for mentally retarded children. This research uses qualitative research with descriptive analysis approach. The type of data used in this study is secondary data collected through the literature study method. The analysis used in this research is qualitative analysis.

The patience of a teacher is needed considering that in inclusive schools there are children who have mental delays and require special treatment. patience will be able to make the teacher as a person who is full of love, care, which in the end can help him achieve educational goals. Therefore, what is needed is that the teacher can have the patience to train and cultivate the potential in him so that the concept of patience can be poured into learning for mentally retarded children. This study aims to explain the importance of PAIBP's patient attitude in teaching children with special needs (ABK) with mental retardation.

Therefore, teachers of mentally retarded students must be patient, compassionate, teach with simple words and real pictures. Patience itself is the ability to control oneself which is centered in the heart in the form of patience as an important element for teachers in the implementation of education for mentally retarded children so that patience will make the teacher a loving, caring person, which in the end can help him achieve educational goals.

The results of this study are to see how PAI teachers have an important role in improving children's abilities with a religious approach. So that children with mental retardation are ready to face the next life.

Keywords: *Strategy, Mentally retarded Children, PAI Learning Method*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa "Setiap warga Negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan". Berangkat dari UUD 1945 hal ini memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh warga Negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan tidak melihat suku, agama dan ras dan juga kesempurnaan fisik. Dalam hal ini anak-anak dengan kebutuhan khusus salah satunya anak-anak tunagrahita memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Annual Report to Congress menyebutkan bahwa 1,92% anak usia sekolah penyandang tunagrahita yaitu dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:2. Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2006, dari 222 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Sedangkan populasi anak tunagrahita menempati angka paling besar dibanding dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Prevalensi tunagrahita di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa. Anak tunagrahita ini memperoleh pendidikan formal di

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan SLB swasta (Noor & Megah, 2010). Berdasarkan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI Tahun 2007, jumlah penyandang cacat adalah 2.364.000 jiwa termasuk penyandang cacat mental. Sedangkan menurut asumsi SoIna (Special Olympics Indonesia) bahwa jumlah penyandang cacat tunagrahita adalah 3% dari jumlah penduduk Indonesia atau sebesar 6 juta jiwa. Kondisi ini diperkirakan akan terus mengalami peningkatan, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan berbagai faktor lainnya yang memicu peningkatan jumlah penyandang cacat mental.

Melihat data diatas perlu kerja keras untuk mendidik anak-anak tunagrahita oleh sebab itu guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan anak-anak tunagrahita. Tugas dari guru anak berkebutuhan khusus ini sangat berbeda dengan guru untuk anak yang normal. Istilah dari guru anak berkebutuhan khusus ini yaitu GPK atau guru pembimbing khusus. GPK merupakan guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa yang biasanya ditugaskan di sekolah inklusif atau sekolah luar biasa.

Guru yang mengajar siswa tunagrahita seyogyanya merupakan pribadi khusus dengan kemampuan kesabaran yang juga luar biasa, guru sudah selayaknya merupakan pribadi yang penyabar, penyayang, mengajar dengan kata-kata sederhana dan gambar yang nyata. Berdasarkan data diatas guru harus membuat metode pembelajaran yang tepat terutama untuk anak - anak berkebutuhan khusus salah satunya tunagrahita.

Pendidikan Agama Islam bisa dijadikan landasan dan pondasi utama dalam mendidikan anak-anak tunagrahita. Dimana tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu untuk menciptakan anak yang berkarakter, beriman, bertakqwa dan berahlak mulia. Oleh sebab itu dipandang penting untuk membahas dan menganalisis penelitian yang berjudul "*Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita*"

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dimana penulis mencoba mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu, dengan cara menggambarkan, mengembangkan dengan memperdalam, memperluas dan menyempurnakan pengetahuan, teori, kebijakan dan produk yang telah ada. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah yang menekankan pada makna. Serta menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya. Adapun sumber dan jenis data yaitu data sekunder dengan menganalisis data sebelumnya, studi literature, media daftar pustaka dan lain-lain. Teknik analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang ada, selanjutnya mereduksi data dengan menajamkan, menganalisis dan

mengkategorisasikan sehingga tersusun satuan-satuan yang akhirnya mejadi penafsiran yang menjadi data valid.

HASIL PENELITIAN

Peran guru pada anak penyandang tunagrahita lebih terfokus karena beberapa faktor yaitu :

1. Anak penyandang tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata sehingga sulit bagi mereka untuk berkonsentrasi dan menerima pelajaran dengan baik.
2. Anak penyandang tunagrahita memiliki gangguan pada mentalnya sehingga setiap guru harus mampu mengontrol emosi dari anak penyandang tunagrahita.
3. Anak Penyandang tunagrahita pada tingkatan tertentu memiliki gangguan pada dunia sosialnya, sehingga para guru harus mampu menjadi teman yang dapat memahami kelainannya.
4. Anak Penyandang tunagrahita pada tingkatan tertentu memiliki gangguan pada pola komunikasinya, sehingga para guru juga harus bisa mengartikan komunikasi yang diberikan anak penyandang tunagrahita yang akan berbeda dengan komunikasi anak pada umumnya. Dan banyak lagi beberapa faktor lainnya.

Dalam melakukan pengajaran Guru PAI memiliki basis kompetensi yang akan diterapkan oleh para guru kepada anak-anak tunagrahita. Dimana para guru dituntut harus memiliki kemampuan tersendiri agar dapat menyesuaikan diri dengan anak penyandang tunagrahita. Maka disini dapat terlihat peran guru akan menjadi titik tumpu utama anak tunagrahita berhasil dalam mengecap pendidikan yang akan diberikan kepadanya. Dari uraian diatas penulis ingin melihat berhasil atau gagal peran yang akan diberikan guru.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, dimana pembelajaran ini berpusat terhadap guru. Peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi, pada saat proses pembelajaran peran guru sangat penting karena materi pembelajaran diberikan langsung oleh guru. Penyampaian materi oleh guru dilakukan secara verbal artinya guru menyampaikan bertutur secara lisan, selain itu guru dapat mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran.

Metode yang diberikan untuk membantu proses pembelajaran berlangsung adalah metode ceramah, metode praktik, metode drill dan metode tanya jawab. Gambar berikut contoh metode praktik pembelajaran ibadah shalat kepada anak-anak tunagrahita :



Gambar 1 :
Praktek Ibadah shalat Anak Tunagrahita



Gambar 2
Penjelasan Praktek Ibadah Shalat Anak TunaGrahita

PEMBAHASAN STRATEGI

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampuradukkan ke dua kata tersebut. Strategi sering dikaitkan dengan Visi dan Misi, walaupun strategi biasanya lebih terkait dengan jangka pendek dan jangka panjang.

Strategi dalam ilmu pendidikan agama tidak jauh berbeda dengan makna strategi secara umum yang membedakannya hanya pada sisi spiritualnya. Nilai spiritual dan mental tersebutlah yang membangun akhlak mulia (akhlaqul karimah) dalam diri manusia, karena dalam konteks pendidikan Islam, tujuan yang paling krusial adalah menanamkan akhlak mulia dan memerangi keburukan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bermaksud mendidik manusia untuk sekedar memiliki pengetahuan semata akan tetapi yang terpenting adalah memiliki religiusitas yang tinggi dan mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan spiritual-emosionalnya.

Adapun strategi pendidikan agama yang dapat diterapkan pada anak-anak tunagrahita yaitu :

1. Niat Ibadah :
2. Pendidikan berorientasi masa depan
3. Memperhatikan tugas dan kewajiban pendidik
4. Kreativitas tinggi
5. Menanamkan keteladanan
6. Berdoa.

ANAK TUNAGRAHITA

Tunagrahita kata lain dari retardasi mental yang berarti keterbelakangan mental. Tuna berarti rugi dan grahita berarti pikiran.

Istilah Tunagrahita berasal dari bahasa Sanskerta yaitu tuna berarti merugi dan grahita artinya pikiran. Dalam bahasa yang sederhana bisa diartikan sebagai keterbatasan dalam berpikir. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai "keadaan dengan intelegensia yang kurang sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak)". Oleh sebab itulah anak tunagrahita sering mengalami kelemahan dalam berpikir. Pengertian lain menyebut tunagrahita adalah "istilah untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata atau biasa disebut dengan tunagrahita".

Selain itu, tunagrahita adalah "kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (Sub average) yaitu IQ 84 ke bawah sesuai tes". Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam bahasa lainnya tuna grahita disebut tunagrahita yaitu "suatu kondisi ketika tingkat kecerdasan anak berada di bawah rata-rata, intelegensinya sekitar 50-70"

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita adalah anak yang memiliki problem belajar karena memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan sosial yang semua itu bisa disebabkan adanya keterbatasan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan juga fisik. Oleh sebab itulah mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus dengan perlakuan khusus pula.

Faktor yang bisa menyebabkan terjadinya tunagrahita menurut adalah:

- a. Faktor keturunan (*anomali genetic* atau kelainan kromosom).
- b. Gangguan metabolisme gizi.
- c. Infeksi dan keracunan (saat kehamilan).
- d. Trauma dan zat radioaktif.
- e. Masalah kelahiran.
- f. Serta faktor lingkungan (sosial dan budaya).

Sementara itu Hain dan Harris (1996) dalam Wijaya menyebutkan bahwa yang menjadi penyebab tunagrahita adalah:

- a. Anomali dalam kromosom atau gen (misal sindrom down, sindrom Fragile X).
- b. Kelahiran prematur (terjadi kekusakan otak akibat kekurangan oksigen).
- c. Masalah kehamilam (terkena rubella, campak jerman, efek obat dan alkohol).
- d. Penyakit (meningitis atau campak).
- e. Cedera/ kecelakaan (cedera otak)
- f. Lingkungan (trauma dan lain sebagainya).

2. Sikap sabar guru dalam pendidikan Islam.

Pendidik atau guru adalah salah satu komponen sistem pendidikan yang memegang peranan penting dalam membantu dan mengarahkan anak didik. Sebagai seorang pendidik, maka ia di tuntut untuk memiliki karakteristik yang

METODE PEMBELAJARAN PAI

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama Islam diajarkan mengikuti tuntunan bahwa agama diberikan untuk menghasilkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. "Upaya mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia tidak akan tercapai apabila mengabaikan peran pendidikan agama di sekolah". Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) dijelaskan bahwa "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Artinya bahwa pendidikan agama Islam adalah salah satu matapelajaran wajib yang harus diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita. Hal tersebut dikarenakan "pendidikan agama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi umat Islam".

Hal tersebut sesuai dengan apa yang termaktub dalam UU Sisdiknas bahwa "pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual". Sagala menjelaskan bahwa pendidikan dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Sesuai dengan Stgurur Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari Departemen Pendidikan Nasional untuk Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa pendidikan agama Islam diberikan dengan tujuan untuk: "Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial"

Sementara itu aspek-aspek yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus meliputi mata pelajaran al Quran dan Hadits, aqidah, akhlak, fikih serta tarikh dan hadlarah (sejarah). Selain itu pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus juga senantiasa menekankan kepada keseimbangan, keselarasan dan keserasian hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), hubungan dengan manusia (*hablum min an naas*), dan hubungan dengan alam sekitar (*hablum minal alam*).

Proses pembelajaran dalam PAI selalu memperhatikan perbedaan individu (*farq al-fard*)iyah) peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berfikir mengeluarkan pendapat pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Sesuai arahan dari Departemen Pendidikan Nasional (2006) untuk Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa pendidikan agama Islam memiliki ciri diantaranya adalah:

- a. Lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Strategi khusus dalam pembelajaran agama Islam bagi anak tunagrahita harus memegang prinsip dasar, diantaranya yaitu:

- a. Menyederhanakan materi, terutama materi yang sulit diterima oleh peserta didik.
- b. Menghindari penyampaian materi pendidikan agama Islam secara abstrak atau teoritis.
- c. Penyampaian materi harus kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap, bertahap dan berkesinambungan secara berulang-ulang agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi.
- d. Lebih menekankan aspek afektif dan psikomotorik dari pada aspek kognitif peserta didik.
- e. Menggunakan media dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. (Kurikulum SLB N Semarang: 2010).

Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Tunagrahita

Salah satu strategi dalam mendidik anak tunagrahita dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam perlu mengembangkan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yaitu:

- a. Prinsip kasih sayang.
Prinsip kasih sayang pada dasarnya menerima mereka apa adanya, dan mengupayakan agar mereka juga dapat menerima keadaan mereka

sehingga mereka dapat menjalankan hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak-anak normal lainnya.

b. Prinsip layanan individual.

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan problematika yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

c. Prinsip kesiapan.

Agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal tentu diperlukan kesiapan, khususnya kesiapan peserta didik untuk mendapatkan materi pelajaran yang akan diajarkan.

d. Prinsip keperagaan.

Kelancaran proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) harus senantiasa didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai mediana.

e. Prinsip motivasi.

Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.

f. Prinsip belajar dan bekerjasama.

Sebagai salah satu dasar mendidik anak berkebutuhan khusus adalah menyadarkan mereka bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya dengan baik, maka mereka harus ditanamkan semangat untuk bekerjasama dengan orang lain disekitarnya.

g. Prinsip keterampilan.

Keterampilan yang dimaksud dalam pendidikan agama Islam tentu saja terampil dalam bidang agama.¹ Minimal anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita ringan bisa menjalankan ibadah mahdzoh seperti salat, puasa, zakat dalam kehidupan mereka.

h. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.

Secara psikis sikap yang dimiliki oleh anak tunagrahita biasanya kurang baik karena sering tidak terkontrol bahkan apa yang mereka lakukan seringkali tidak direncanakan dan konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan jarang dipikirkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Guru merupakan tenaga pengajar yang berperan sebagai seorang yang akan memberikan didikan dan ajaran kepada muridnya. Namun dalam penelitian ini peran guru PAI terasa lebih kompleks dengan adanya peran tambahan yang akan berikannya kepada para murid tunagrahita. Karena dalam mengajar dan membimbing anak tunagrahita akan berbeda dengan pengajaran yang diberikan pada anak normal. Anak tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata yang membuat dia sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar.

Para guru ini telah dibekali dengan teknik dan pola-pola pengajaran khusus yang akan membantu anak tunagrahita agar lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan. Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan :

1. Peran guru PAI dalam membina dan membimbing anak tunagrahita akan sangat menentukan kualitas anak didik. Dan akan berpengaruh besar pada tahap pengembangan diri yang terjadi pada anak tunagrahita. Dalam hal ini dijelaskan bahwa keberhasilan guru dapat dinilai dari keempat proses yang terjadi pada diri anak tunagrahita sesuai dengan teori George Herbert Mead tentang tahap-tahap sosialisasi yang diantaranya adalah preparatory stage (tahap persiapan) yaitu mempersiapkan anak tunagrahita dalam mengenal dunia sosialnya dengan bimbingan yang diberikan oleh para guru, play stage (tahap meniru) yaitu para guru mulai menirukan sesuatu yang baik kepada anak tunagrahita agar anak tunagrahita mulai mempraktekkan dalam kehidupannya, game stage (tahap siap bertindak) yaitu pada tahap ini anak tunagrahita telah sempurna menirukan sesuatu yang diajarkan para guru dan mulai memainkan sesuatu yang baru dalam menjalankan perannya, dan generalizing stage (tahap penerimaan norma kolektif) yaitu dimana anak tunagrahita telah mulai dapat menerima ajaran dengan baik dan menjalankan perannya secara sempurna dalam masyarakat luas. Jadi semakin tinggi tahap-tahap yang dilalui anak tunagrahita maka akan semakin tingkat keberhasilan peran yang dijalankan oleh para guru PAI
2. Selanjutnya, peran yang dijalankan oleh para guru tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Terkadang ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan peran yang dirasakan oleh para guru. Maka dari penelitian ini juga dapat dilihat terjadi beberapa faktor penghambat keberhasilan peran diantaranya pola pengajaran untuk menggali kemampuan anak tunagrahita belum maksimal diberikan, sarana dan prasarana yang kurang memadai, hubungan antara orangtua dan guru disekolah masih belum terjalin erat, Pemenuhan hak dan kewajiban guru belum berjalan dengan baik, dan beberapa faktor penghambat lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa peran yang diberikan para guru belum berjalan maksimal karena adanya faktor penghambat diatas.
3. Dalam menjalankan perannya juga, tidak sedikit kendala yang dirasakan oleh para guru PAI, seperti para guru harus bisa memainkan dua peran yang berbeda didalam dan diluar sekolah. Dimana didalam sekolah para

guru dituntut harus lebih ramah, lembut, baik dan kalem bahkan terkadang para guru dituntut harus bisa menjadi serupa seperti anak muridnya, agar tidak ada perbedaan yang dirasakan anak tunagrahita, sedangkan diluar sekolah para guru ini memiliki status sosial yang lain ditengah-tengah masyarakat.

4. Kesabaran adalah faktor yang sangat penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita dikarenakan anak tunagrahita adalah individu yang unik, yakni mempunyai sifat-sifat khusus atau karakteristik yang berbeda dengan anak normal lainnya, baik dalam segi kemampuan, bakat, minat maupun gaya belajarnya. Kemampuan anak tunagrahita yang terbatas dalam perkembangan kognitifnya menjadikannya harus diperlakukan secara khusus. Mendidik siswa dalam kondisi si anak bertunagrahita di sekolah tentu tidak sama dengan mendidik siswa di sekolah umum. Yang perlu dipahami pendidik dengan anak didik bertunagrahita maka pendidik atau guru harus memahami karakteristik anak tunagrahita. Termasuk memahami keunikan mereka yang mudah lupa, susah memahami perintah yang kompleks.

Saran

1. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dibekali dengan berbagai cara dan trik untuk mendidik anak tunagrahita dengan cara-cara yang lebih menarik dan membuat anak tunagrahita merasa dekat pada guru. Para guru juga haruslah memiliki kemampuan dasar dan khusus yang didapat dari pelatihan untuk para guru yang mengajar anakanak disabilitas.
2. Hendaknya pemerintah memberikan perhatian khusus bagi murid di sekolah-sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Karena sarana dan prasarana yang memadai sudah menjadi tuntutan yang harus dipenuhi sekolah untuk memberi pengajaran yang lebih inovatif dengan pola-pola pengajaran khusus yang diterapkan, dimana sistem belajarnya akan berbeda dengan sekolah-sekolah bagi anak normal pada umumnya. Pola pengajaran khusus yang diterapkan hendaknya didukung dengan alat-alat bantu dan fasilitas lain yang nantinya membuat anak tunagrahita dan guru merasa lebih nyaman dalam melakukan kegiatan belajar dan mengajar.
3. Komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua hendaknya lebih dipererat karena perkembangan anak tunagrahita dapat selalu dipantau dan juga pengajaran yang diberikan oleh para guru disekolah dapat dilanjutkan oleh orangtua dirumah. Orangtua dan guru haruslah bis menjadi sosok yang dapat bekerja sama dalam menggali kemampuan dan berusaha merubah tahap perkembangan anak tunagrahita. Sehingga nantinya anak tunagrahita lebih bersemangat lagi dalam belajar dengan adanya dukungan yang baik dari orangtua, dan para gurupun

memberikan pengajaran yang dapat terkontrol oleh para orangtua murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, alih bahasa Bahrun Abubakar dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992.
- An-Najjar, Amin, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf, Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azam. 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Cet I. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Cet I. Jakarta: Kencana, 2008.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Jiwa dalam Islam* Jakarta: PT. Pertja, 1998.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama Pembinaan Mental* Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Cv Ruhama, 1993.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Cet 1. Bandung: PT Intan Sejati Klaten, 2009.
- Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Hasbi, Ashiddiqy, TM. *Tafsir al-Quranul Madjied An-Nur*, Jilid 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2002.
- Istadi, Irawati, *Mendidik Dengan Cinta*, Bekasi: Pustaka Inti, 2008.
- Jaelani, A.F. *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-nafs) & Kesehatan Mental*, Jakarta: Penerbit Amzah, , 2000.
- Malik, A. Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Qayyim, Ibnu Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi. Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003.
- Quraish, M. Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2007.
- Rabbi, Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali, Pustaka Setia, Bandung, 2006.
- Sahlan, Abu, *Pelangi Kesabaran*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Sukino, Arief *Ilmu Pendidikan Islam*, Pontianak: STAIN Press 2013.
- Sukino, *KONSEP SABAR DALAM AL-QURAN DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM TUJUAN HIDUP MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN (The Concept of Patient in Al-Quran and Kontekstualisasinya in Purpose Human Life Through Education)* Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Pontianakan, Jurnal RUHAMA Volume 1 No.1, Mei 2018

